
Outline Journal of Education

Journal homepage: <http://outlinepublisher.com/index.php/OJE/index>

Research Article

Use of Learning to Read Methods Without Spelling in Early Childhood Reading

(Penggunaan Metode Belajar Membaca Tanpa Mengeja Pada Membaca Permulaan Anak Usia Dini)

Novi Cynthia Yusnita^{1*}, Dara Aisyah²

^{1,2} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Battuta, Indonesia

*Correspondence: novicynthiay@gmail.com

Keyword:

Learn to Read Without Spelling Method; Beginning Reading; Early Childhood

Abstract

The problem that occurs in this study is that children often spell when reading a word or text. This of course will take a long time to read and become a habit when they enter further education. The purpose of this study was to determine the use of learning to read without spelling in early childhood. The research method used is descriptive qualitative research that is describing something that happens through the observations that have been made. The subjects in this study were early childhood, parents and tutors at Rumah Pintar Alamanda. The data collection technique used was observation of children and interviews with parents and tutors as well as documentation. Based on the results of the research and analysis that has been carried out, it appears that children are better at recognizing letters, vocabulary and connecting words at the beginning of reading by using the learning method to read without spelling. This is proven when the child is able to name the letters intended by the teacher. So that the use of the method of learning to read without spelling can help children in beginning reading in early childhood. Several things were done in this study, namely: (1) Introducing letters in a different way; (2) Introducing syllables; (3) Reading various syllables; (4) Read together. All of these activities are carried out under the direction and guidance of the tutor so that children can be even better at beginning reading.

Pendahuluan

Masa keemasan pada anak usia dini merupakan sesuatu yang penting untuk menanamkan nilai-nilai yang baik bagi kehidupan anak. Pada masa ini anak mudah menyerap pengetahuan baru dan apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Sehingga perlu dipersiapkan dengan baik mengenai kegiatan-kegiatan yang hendaknya berpengaruh bagi kemajuan pendidikan anak agar dapat memajukan sebuah negara. Budaya membaca merupakan salah satu kebiasaan yang diterapkan oleh negara maju. Hal ini sebaiknya harus diterapkan sejak anak usia dini agar dapat merangsang perkembangan otak anak dan menjadi perilaku yang baik. Membaca pada anak usia dini adalah untuk mempersiapkan anak memasuki pendidikan dasar yang disebut membaca permulaan. Membaca dimaknai

sebagai proses yang melibatkan aktivitas fisik dan mental. Salah satu aktivitas fisik membaca adalah Ketika pembaca menggerakkan matanya sepanjang baris teks yang sedang dibacanya. Membaca melibatkan aktivitas mental yang dapat memastikan pemahaman yang maksimal. Membaca tidak hanya menggerakkan bola mata dari tepi kiri ke tepi kanan, tetapi juga menjauhina, yaitu kegiatan berpikir untuk memahami kata-kata yang ditulis(Nuriadi, 2008).

Membaca permulaan adalah suatu kesatuan kegiatan yang terpadu mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi, maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan (Nurbiana Dhieni, 2005: 55). Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Suyanto (2005: 165) menyampaikan bahwa membaca permulaan dapat dimulai dari tulisan yang anak lihat di sekitar lingkungannya, lalu anak mulai mengidentifikasi berbagai jenis huruf. Selanjutnya anak mulai menghubungkan huruf-huruf tersebut dengan huruf-huruf yang ada di media cetak lainnya. Anak mulai memahami bahwa huruf-huruf tersebut memiliki fungsi dan makna. Kemudian anak akan belajar merangkai dan menggunakan huruf-huruf tersebut ketika akan belajar alfabet. Keterampilan membaca permulaan mempunyai kedudukan yang sangat penting, keterampilan membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap keterampilan membaca anak pada pendidikan selanjutnya (Taseman,2021).

Membaca permulaan sebagai bagian terpenting yang perlu dikuasai oleh siswa karena menjadi fondasi dalam membaca lanjutan perlu mendapatkan perhatian Bersama (Fahrurrozi, 2016). Mengembangkan kemampuan membaca permulaan yang diawali dengan mengenalkan suku kata berpola konsonan-vokal seperti ba, ca, da, ka, bi, ci, di, ki, bu, cu, du, ku be, ce, de, ke, bo, co, do, ko, dan seterusnya. Kemudian suku kata menjadi kata-kata bermakna. Contoh ba-ca menjadi baca, cu-ci menjadi cuci di-di menjadi didi, begitu selanjutnya (Nilayani,2022). Demi kemajuan sebuah bangsa maka diperlukan perubahan terhadap metode atau cara yang digunakan dalam mengajar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Jazuli (2003) yang mengatakan bahwa kemampuan membaca seorang anak dipengaruhi oleh metode yang digunakan guru dalam mengajar.

Menurut Soejono (Lestary, 2004) hal-hal yang harus dikuasai siswa dalam pengajaran membaca permulaan secara umum, yaitu: 1) Mengenalkan siswa pada huruf-huruf dalam abjad sebagai tanda suara atau tanda bunyi. 2) Melatih keterampilan siswa untuk mengubah huruf-huruf dalam kata menjadi suara. 3) Pengetahuan huruf-huruf dalam abjad dan keterampilan menyuarakan wajib untuk dapat dipraktikkan dalam waktu singkat ketika siswa belajar membaca lanjut. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menyampaikan bahwa dalam membaca permulaan terdapat beberapa huruf konsonan yang harus dilafalkan dengan benar yaitu huruf b, d, k, l, m, p, s, dan t. Huruf-huruf tersebut ditambah dengan huruf-huruf vokal akan digunakan sebagai indikator kemampuan membaca permulaan, sehingga menjadi a, b, d, e, i, k, l, m, o, p, s, t, dan u. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang harus dikuasai dalam membaca permulaan adalah penguasaan kode alfabetik, dimana pembaca hanya sebatas membaca huruf per huruf, mengenal fonem, dan menggabungkan fonem menjadi suku kata atau kata (Sessiani, 2007).

Pengenalan membaca permulaan merupakan kegiatan yang perlu diberikan pada anak sejak usia dini. Melalui kegiatan membaca permulaan, anak akan mengenal simbol-simbol huruf, bentuk huruf, bunyi huruf, dan membaca kata(Asti, 2016). Hal tersebut sesuai dengan Permendiknas Nomor 137 Tahun 2014 yang menyebutkan bahwa perkembangan bahasa dalam lingkup keaksaraan pada usia 5-6 tahun yaitu menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, membaca serta menulis namanya sendiri (Tobing, 2019). Sehingga mengenalkan membaca pada anak sangat penting dan menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan. Karena dengan membaca anak akan memiliki wawasan yang luas dan terbiasa menggunakan otak dan imajinasinya sehingga anak akan menjadi generasi muda yang berilmu dan memiliki cara pandang yang luas. Oleh karena itu, menumbuhkan minat membaca pada anak harus dilakukan sedini mungkin.

Kebanyakan yang terjadi adalah anak-anak yang berasal dari keluarga, lingkungan yang berbeda dan memiliki kemampuan yang berbeda pula sehingga Ketika di sekolah tentunya kemampuan yang dimiliki anak tidak sama. Agar pembelajaran dalam membaca permulaan ini berhasil maka salah satu faktor penentunya adalah perhatian yang baik dari orang tua ataupun guru yang ada di sekolah. Orang terdekat dengan anak sangat berperan dalam hal ini. Bahkan perhatian dan kasih sayang yang ditunjukkan oleh orang tua menjadi penguat anak untuk lebih percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya. Anak tidak akan takut untuk mencoba hal-hal baru yang ada. Begitu pula jika anak sedang melakukan pembelajaran membaca permulaan. Sebab membaca permulaan ini akan menjadi jendela bagi anak untuk menuju jenjang pendidikan selanjutnya.

Seorang anak dapat dikatakan mampu membaca adalah apabila dia telah mengenali simbol-simbol yang akan dibacanya. Simbol-simbol tersebut dapat berupa huruf maupun angka. Huruf-huruf yang akan dibaca seorang anak dilakukan melalui proses yang terstruktur dan tersistematis dimana kemampuan membaca permulaan dilakukan dengan terlebih dulu anak mengenal huruf, membaca suku kata, kata, dan kalimat. Setelah seorang anak memahami dan mampu membunyikan lambang-lambang tersebut. Syarat kedua adalah seorang anak mampu menguasai kata disertai dengan makna. Hal ini dimaksudkan adalah setelah anak mengenal dan menguasai simbol-simbol maka seorang anak harus mampu memaknai kata-kata yang dibacanya. Berikutnya pada syarat ketiga adalah pemahaman makna sebagai bagian dari kemahiran berbahasa. Artinya adalah anak yang telah mampu membaca ia akan mahir menggunakan berbagai kosakata sesuai dengan tujuan dan fungsi kata tersebut.

Namun pada kenyataannya masih banyak anak-anak yang membaca dengan cara mengeja huruf satu persatu. Sehingga durasi yang diperlukan dalam membaca tulisan membutuhkan waktu yang lama. Sherel adalah salah satu anak yang membaca dengan cara mengeja. Namun ia juga belum sepenuhnya mengenal huruf abjad dengan baik. Sehingga cara mengejanya juga memerlukan waktu yang lama. Hal ini menjadi contoh bahwa anak-anak masih mengalami kesulitan dalam mengenali huruf abjad yang menyebabkan mereka membaca dengan cara mengeja bahkan menebak-nebak hurufnya. Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu cara atau metode yang dapat dilakukan guru maupun orang tua dalam mengatasi hal tersebut.

Metode belajar membaca dengan mengeja sering kali membuat anak kesulitan dalam memahami bacaan sehingga digantikan menjadi metode belajar membaca tanpa mengeja yang akan membuat anak lebih mudah untuk memahami serta melatih kemampuan membacanya (Lestari, 2018:7). Metode belajar membaca tanpa mengeja adalah suatu cara atau teknik mengajarkan siswa dalam menguasai ketrampilan membaca dengan tidak mengeja (Noviana, 2008). Wahyuni menyampaikan pendapat bahwa terdapat beberapa cara dalam mengajarkan anak belajar membaca tanpa mengeja, yaitu; (1)Mengenalkan bunyi huruf dalam berbagai kata, (2)Belajar melalui lagu, (3)Belajar melalui permainan, (3)Gunakan gambar atau visual yang menarik, (4)Gunakan buku kesukaan anak, (5)Membaca perlahan (Wahyuni, 2016). Metode-metode belajar membaca ang umum digunakan dapat meningkatkan kemampuan membaca, akan tetapi prosesnya lama agar anak lancar membaca. Bahkan cukup sulit untuk diperlajari anak dan juga kurang menenangkan pembelajarannya (Jatiyasa, 2022).

Pada penerapan metode Belajar Membaca Tanpa Mengeja, siswa tidak harus duduk diam, dan berkonsentrasi, melainkan siswa aktif dalam pembelajaran melalui kegiatan bermain, menggambar, mewarnai atau bermain peran(Asmonah,2019). Permainan atau kegiatan dapat disusun guru dalam bentuk kegiatan berkelompok kecil ataupun secara klasikal. Ketika bermain siswa menemukan kebebasan dirinya untuk bekspresi dan menemukan kesenangan mereka. Penerapan metode Belajar Membaca Tanpa Mengeja diharapkan dapat meningkatkan ketrampilan membaca. Melalui metode BMTM ini siswa akan lebih berminat dan termotivasi, karena dengan permainan atau kegiatan yang menarik dan menyenangkan

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan metode belajar membaca tanpa mengeja pada membaca permulaan pada anak usia dini. Serta tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang penggunaan metode belajar membaca tanpa mengeja pada membaca permulaan anak usia dini agar dapat diterapkan pada Pendidikan anak usia dini selanjutnya. Sehingga dengan begitu penulis tertarik untuk membahas dengan judul Penggunaan Metode Belajar Membaca Tanpa Mengeja pada Membaca Permulaan Anak Usia Dini.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu cara yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data berupa narasi yang bersumber dari aktivitas wawancara, pengamatan, pengumpulan dokumen (Wahidmurni, 2017). Data kualitatif adalah hasil dari pengamatan dan proses wawancara yang dilakukan kepada informan. Latar belakang pemilihan jenis penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk memahami dan mengamati perkembangan anak dalam situasi tertentu, menggambarkan sebuah proses dan seperangkat kategori atau pola kegiatan untuk mengamati para tutor ketika menerapkan metode belajar membaca tanpa mengeja untuk meningkatkan kemampuan membaca khususnya pada anak usia 5–6 tahun dibimbingan belajar Rumah Pintar Alamanda di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat.

Kegiatan penelitian ini dilakukan di Bimbingan Belajar Rumah Pintar Alamanda dikarenakan cara mengajar yang berbeda dari lembaga non formal lainnya. Sistem belajar yang digunakan dengan melakukan dengan santai dan sesuai dengan minat anak. Adapun yang informan dalam penelitian ini adalah Wali Murid, tutor, dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Prosedur analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Kegiatan pengamatan ini dilakukan selama lebih kurang dua bulan. Hal tersebut dilakukan agar hasil yang didapat menjadi maksimal. Sehingga dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

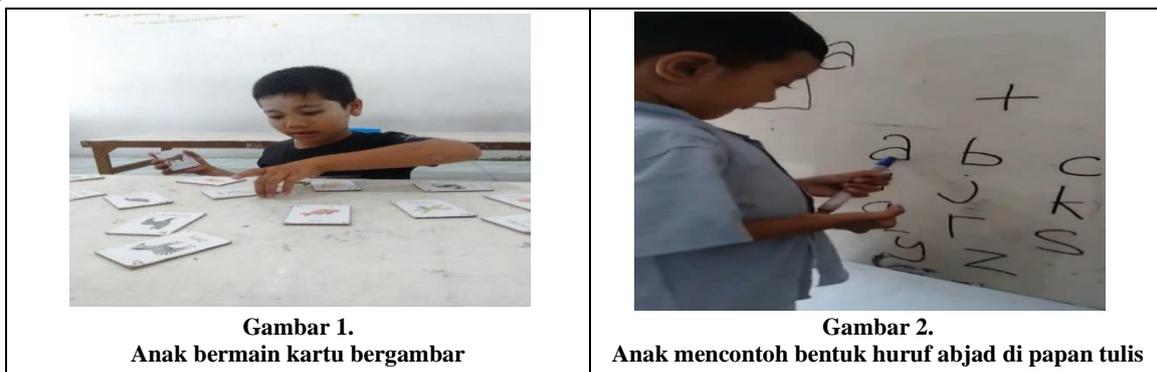
Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis yang telah dilakukan, pada bimbingan belajar Rumah Pintar Alamanda dapat diketahui bahwa penggunaan metode yang tepat memang perlu dilakukan oleh guru, tutor, orang tua ataupun lingkungan terdekat anak dalam proses membaca permulaan. Hal ini dilakukan karena banyaknya tuntutan masyarakat yang menjadi membaca sebagai salah satu standard anak berhasil dalam proses belajar. Dengan adanya persepsi tersebut juga membuat orang tua khawatir anaknya akan tertinggal oleh anak-anak yang lainnya. Oleh karena itu, beberapa orang tua memilih untuk memberi anak tambahan pelajaran yang dipercayakan kepada Pendidikan non-formal.

Sebuah bimbingan belajar di Kabupaten Langkat membantu para orang tua mengatasi kekhawatirannya terhadap dunia Pendidikan yang dihadapi oleh anak. Sistem belajar dan metode yang digunakan juga sangat bervariasi dan menenangkan. Hal ini terlihat dengan adanya penggunaan metode belajar membaca tanpa mengeja pada anak usia dini. Berikut ini beberapa hal yang dilakukan untuk mempersiapkan anak membaca permulaan, yaitu:

Perkenalkan Huruf dengan Cara Berbeda

Pada proses ini, anak dikenalkan secara mendasar mengenai huruf abjad yang dimulai dari huruf a sampai z. Hal ini dilakukan agar anak dapat membedakan berbagai macam jenis huruf abjad. Dalam proses pengenalannya tentu disampaikan dengan cara yang menyenangkan agar anak juga merasa senang dan tidak terbebani. Kegiatan ini menggunakan media flashcard, kartu bergambar dan media papan tulis. Bnatuan media tersebut menjadi stimulus anak untuk mengingat bentuk huruf beserta benda yang berkaitan dengan huruf tersebut. Misalnya huruf "a" disertai gambar "ayam" yang diambil dari kata pertama pada penulisan a-y-a-m. Kemudian anak akan mencontoh bentuk tulisan huruf "a" yang dituliskan pada media yang lebih luas yaitu papan tulis. Begitu seterusnya untuk huruf selanjutnya. Berikut beberapa dokumentasi proses pembelajaran pada anak:



Selanjutnya apabila anak sudah dapat membedakan beberapa huruf dengan baik, maka tutor akan mengajak anak untuk melakukan tebak huruf. Kegiatan ini melatih anak untuk mengingat kembali huruf-huruf yang telah diketahui pada proses sebelumnya. Tutor akan menyebarkan beberapa huruf yang harus dipilih anak. Lalu tutor akan menyebutkan hurufnya dan anak akan mengambil huruf sesuai dengan huruf yang telah disebutkan oleh tutor. Jika anak menjawab dengan benar huruf yang disebutkan, maka akan mendapatkan apresiasi berupa bintang ataupun pujian kepada anak. Namun apabila anak belum berhasil memilih jawaban dengan benar maka tutor tetap akan memberikan motivasi dan menstimulus anak dengan benda-benda dengan awalan huruf yang disebutkan sebelumnya. Dengan begitu akan anak terstimulus untuk mengingat huruf yang sering dimainkan pada kartu bergambar.



Gambar 3.
Anak masih bingung memilih huruf yang benar



Gambar 4.
Anak berhasil memilih huruf yang benar

Kemudian Ketika anak sudah berhasil memilih huruf yang disebutkan dengan benar, maka anak akan menyebutkan nama hewan atau nama buah dengan awalan huruf yang dipegangnya. Dalam penyebutan huruf, maka dapat dilakukan secara berurut terlebih dahulu untuk melihat sejauh mana kemampuan anak (Hidayah, 2016). Selanjutnya dilakukan penebutan secara acak untuk melihat peningkatan anak dalam mengenal huruf. Hal tersebut dilakukan agar ada kemajuan anak dalam mengenal huruf. Kegiatan tersebut juga dapat dilakukan secara berulang kali dengan cara yang menyenangkan agar anak mudah mengenal dan mengingat huruf-huruf yang telah dikenalkan sebelumnya agar anak dapat membedakan huruf dengan baik.

Mengenalkan Suku Kata

Ketika anak sudah bisa membedakan huruf dengan baik, maka selanjutnya adalah mengenalkan suku kata. Dalam mengenalkan suku kata, anak dibantu dengan huruf vokal a-i-u-e-o. Penggabungan antara huruf konsonan dan huruf vokal menjadi salah satu hal yang penting dalam mengenalkan suku kata. Sehingga pada tahap sebelumnya anak harus benar-benar bisa membedakan setiap huruf abjad yang telah diketahui. Agar memudahkan anak dalam mengenal suku kata, maka tutor membuat tabel suku kata seperti berikut.

Tabel 1. Pengenalan Suku Kata

| Konsonan | Vokal | | | | |
|----------|-------|----|----|----|----|
| | a | i | u | e | o |
| b | ba | bi | bu | be | bo |
| c | ca | ci | cu | ce | co |
| d | da | di | du | de | do |
| f | fa | fi | fu | fe | fo |
| g | ga | gi | gu | ge | go |
| h | ha | hi | hu | he | ho |
| j | ja | ji | ju | je | jo |
| k | ka | ki | ku | ke | ko |
| l | la | li | lu | le | lo |
| m | ma | mi | mu | me | mo |
| n | na | ni | nu | ne | no |
| p | pa | pi | pu | pe | po |
| q | qa | qi | qu | qe | qo |
| r | ra | ri | ru | re | ro |
| s | sa | si | su | se | so |
| t | ta | ti | tu | te | to |
| v | va | vi | vu | ve | vo |
| w | wa | wi | wu | we | wo |
| x | xa | xi | xu | xe | xo |
| y | ya | yi | yu | ye | yo |
| z | za | zi | zu | ze | zo |

Pada tabel di atas, terlihat bahwa penggabungan huruf konsonan dan huruf vocal menjadi sebuah suku kata. Hal ini memudahkan anak untuk mengenal suku kata yang akan diucapkannya. Ketika melakukan pengenalan suku kata tersebut tidak harus dilakukan secara sekaligus, tetapi juga bisa bertahap sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak. Karena seperti yang kita ketahui bahwa kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing anak itu sangat berbeda. Anak juga dibimbing agar dapat menyebutkan huruf konsonan abjad secara berurutan dalam penggabungannya. Hal tersebut dapat dilihat seperti pada gambar dibawah ini:



Gambar 5.
Penggabungan huruf konsonan dan huruf vokal pada bagian awal



Gambar 6.
Penggabungan huruf konsonan dan huruf vokal pada bagian akhir

Kegiatan di atas menunjukkan anak melakukan pengenalan suku kata dengan melakukan penggabungan huruf konsonan dan huruf vokal. Pengenalan tersebut disesuaikan dengan tabel yang telah dibuat sebelumnya. Pada bagian a-i-u-e-o menjadi bagian penting untuk mengenalkan suku kata kepada anak. Sejalan dengan pendapat Tarigan(2021), mengatakan bahwa huruf vokal menjadi penghubung huruf-huruf yang akan terbentuk menjadi sebuah kata yang memiliki makna. Pada pengenalan suku kata ini, tutor juga memperhatikan bunyi dari huruf dan suku kata yang diucapkan anak. Hal ini dilakukan agar anak tidak salah dalam penyebutan bunyi kata yang diucapkan.

Membaca Suku Kata yang Variatif

Setelah anak mengenal beberapa suku kata, maka proses selanjutnya adalah menggabungkan suku kata tersebut menjadi sebuah kata. Menurut Suyanto(2005), membaca suku kata yang bervariasi ini menstimulus anak untuk berpikir secara sistematis dalam menyusun suku kata yang tepat dan sesuai dengan bunyi yang diucapkan. Kegiatan ini juga dapat dilakukan sambil bermain. Misalnya ketika disebutkan “ba” sebagai suku kata pertama, maka anak akan mencari potongan suku kata yang ada. Kemudian ketika menyambung pada suku kata kedua yaitu “ca”, anak akan langsung menggabungkannya dengan suku kata yang sebelumnya. Maka terbentuklah gabungan dari suku kata ba-ca. Seperti gambar dibawah ini:



Gambar 7.
Anak sedang menyusun suku kata



Gambar 8.
Anak bisa menyusun suku kata menjadi kata

Pada kegiatan ini, anak mencari suku kata yang disebutkan menggunakan media kertas berwarna. Potongan kertas tersebut dibuat dengan menarik agar memudahkan anak untuk menemukan suku kata yang disebutkan. Sejalan dengan pendapat Rastuti(2018), ketika anak sudah menyusunnya menjadi sebuah kata, maka secara perlahan anak membaca potongan kata tersebut. Namun apabila anak belum terlalu lancar atau mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan ini, sebaiknya kembali pada tahap sebelumnya. Contoh suku kata yang dapat digunakan pada tahap ini adalah rangkaian dua huruf seperti ba, ca, bu, ku, cu, ci, ma, ta, dan lain-lain. Suku kata tersebut disesuaikan dengan tabel pengenalan suku kata. Kegiatan ini akan lebih baik jika dilakukan secara berulang-ulang agar anak dapat dengan lancar membacanya. Hal yang paling penting dari kegiatan ini adalah anak melakukannya dengan menyenangkan.

Membaca Bersama

Pada membaca permulaan anak usia dini belum sampai pada mempelajari hal-hal yang lebih sulit. Dalam pengucapannya juga memerlukan bimbingan bagi mereka agar tidak terjadi kekeliruan saat proses pengucapan (Aisyah, 2020). Perlu diingat bahwa anak merupakan peniru yang baik, begitu pula dalam proses pengucapan dan penyebutan pada bacaan. Ketika anak membaca, tutor ikut memperbaiki hasil bacaan anak. Anak diminta untuk mendengarkan tutor terlebih dahulu, kemudian anak diminta untuk mengulangnya kembali sesuai dengan yang telah dicontohkan. Menurut Marli (2014), kegiatan pada membaca permulaan dilakukan secara berkesinambungan antara bunyi dan makna yang dapat dipahami oleh anak. Misalnya, ketika anak membaca suku kata “ma-ta”, lalu digabungkan maka anak akan mengerti bahwa maksud dari yang dibacanya adalah “mata”.

Sama halnya dengan suku kata “bu-ku”, maka apabila digabungkan maka anak akan langsung menyadari bahwa yang dimaksud adalah “buku”, begitu seterusnya. Sehingga dengan begitu anak tidak hanya bisa menyebutkan dan membacanya, tetapi juga anak bisa memahami makna dari kata yang dibacanya. Namun apabila anak belum mengetahui makna dari bacaannya, maka ia akan spontan bertanya. Contohnya pada suku kata “sa-ku” yang jika digabungkan akan membentuk kata “saku”. Kata-kata yang asing seperti itu sering sekali dipertanyakan oleh anak. Sehingga dengan begitu, guru akan menjelaskan maksud dan makna dari kata yang telah diucapkan oleh anak. Hal ini juga membantu anak untuk menambah kosakata yang dimilikinya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka terlihat bahwa anak lebih baik dalam mengenal huruf, kosakata dan menyambung kata pada membaca permulaan dengan menggunakan metode belajar membaca tanpa mengeja. Hal ini terbukti ketika anak sudah bisa menyebutkan huruf yang dimaksudkan oleh guru. Sehingga dengan begitu penggunaan metode belajar membaca tanpa mengeja dapat membantu anak dalam membaca permulaan pada anak usia dini. Beberapa hal yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu: (1) Perkenalkan huruf dengan cara yang berbeda; (2) Mengenalkan suku kata; (3) Membaca suku kata yang variatif; (4) Perkenalkan huruf mati; (5) Membaca bersama. Semua kegiatan tersebut dilakukan atas arahan dan bimbingan tutor agar anak dapat lebih baik lagi dalam membaca permulaan.

Daftar Pustaka

- Aisyah, S. (2020). Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Pendekatan Whole Language di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. 4(3). 1147-1148.
- Asmonah, S. (2019). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Model Direct Instruction Berbantuan Media Kartu Kata Bergambar. *Jurnal Pendidikan Anak*. 8(1). 29-37.
- Asti, K. (2016). Keefektifan Metode Eja dan Metode SAS Berdasarkan Minat Belajar dalam Pembelajaran Keterampilan Membaca dan Menulis Permulaan pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 5(2).
- Dhieni, N. (2005). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Fahrurrozi. (2016). Pembelajaran Membaca Permulaan di Sekolah Dasar. *Jurnal ilmiah PGSD*. 10(2).
- Hidayah, N. (2016). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Menggunakan Metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Peserta Didik Kelas II C semester II di MIN 6 Bandar Lampung. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. 3(1). 87-92.
- Jatiyasa, I. W. & Nilayani, S.A.P. (2022). Penerapan Metode Belajar Membaca Tanpa Mengeja Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Gugus II Abang Kecamatan Abang Kabupaten Karang Asem. *Jurnal Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan Hindu*. 13(3). 243-256.
- Lestari, Yuni A., & Wibawa, S. W. (2018). Aplikasi Metode Belajar Membaca Tanpa Mengeja (BMTM) untuk Anak-anak Berbasis Android. *Jurnal Senadi*. 2(1).
- Marli, S. (2014). Penggunaan Metode Struktural Analitik Sintetik untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan pembelajaran Khatulistiwa*. 3(7).
- Nilayani, S.A.P. (2022). *Metode Membaca Tanpa Mengeja sebagai Metode Pembelajaran Bahasa Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Disleksia*. Sandibasa. April 2022
- Noviana, I. (2008). *Metode Belajar Membaca Tanpa Mengeja*. Yogyakarta: BMTM Centre.
- Nuriadi, S.S. (2008). *Teknik Jitu Menjadi Pembaca Terampil*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rastuti, M.G.H.P. (2018). *Membaca Permulaan*. Klaten: PT Intan Pariwara.

- Suyanto, S. (2005). *Pembelajaran untuk Anak TK*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Tarigan, H.G. (2021). *Membaca Ekspresif*. Bandung: Angkasa.
- Taseman, A., Puspita, A., & Sari, D.P. (2021). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD Bahrul Ulum Surabaya. *Bada'a: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 3(2). 138-147.
- Tobing. (2019). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Metode SAS pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 7-8.
- Wahyuni, N.T. (2016). The Effectiveness of Using Phonics Instruction and Storybook in English Reading Clases to Improve Student Participation. *Jurnal Penelitiang: Humaniora*. 17(1). 49-64.